

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Ultrajaya Milk Industry merupakan salah satu perusahaan di Indonesia terkemuka yang bisnis utamanya yaitu sebagai produsen minuman. PT Ultrajaya dirintis sejak tahun 1960an oleh Bapak Achmad Prawirawidjaja (alm), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Perseroan) dari tahun terus berkembang, dan saat ini telah menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di bidang industri makanan & minuman di Indonesia. Pada periode awal pendirian, perseroan hanya memproduksi produk susu yang pengolahannya dilakukan secara sederhana. Pada pertengahan tahun 1970an perseroan mulai memperkenalkan teknologi pengolahan secara UHT (*Ultra High Temperature*) dan teknologi pengemasan dengan kemasan karton aseptik (*Aseptic Packaging Material*). Pada tahun 1975 Perseroan mulai memproduksi secara komersial produk minuman susu cair UHT dengan merk dagang “Ultra Milk”, tahun 1978 memproduksi minuman sari buah UHT dengan merk dagang “Buavita”, dan tahun 1981 memproduksi minuman teh UHT dengan merk dagang “Teh Kotak”. Sampai saat ini perseroan telah memproduksi lebih dari 60 macam jenis produk minuman UHT dan terus berusaha untuk senantiasa memenuhi kebutuhan dan selera konsumennya. Pada tahun 1981 Perseroan menandatangani perjanjian lisensi dengan *Kraft General Food Ltd, USA*, untuk memproduksi dan memasarkan produk-produk keju dengan merk dagang “Kraft”. Pada tahun 1994 kerja sama ini ditingkatkan dengan mendirikan perusahaan

patungan: PT Kraft Ultrajaya Indonesia, yang 30% sahamnya dimiliki oleh perseroan. Perseroan juga ditunjuk sebagai *exclusive* distributor untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh PT Kraft Ultrajaya Indonesia. Sejak tahun 2002-untuk bisa berkonsentrasi dalam memasarkan produk sendiri-perseroan tidak lagi bertindak sebagai distributor dari PT Kraft Ultrajaya Indonesia. Pada bulan Juli 1990 perseroan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat (*Initial Public Offering* = IPO). Pada tahun 1994 perseroan melakukan ekspansi usaha dengan memasuki bidang industri Susu Kental Manis (*Sweetened Condensed Milk*), dan di tahun 1995 mulai memproduksi susu bubuk (*Powder Milk*). Sejak tahun 2000 Perseroan melakukan kerjasama produksi (*toll packing*) dengan PT Sanghiang Perkasa yang menerima lisensi dari *Morinaga Milk Industry Co. Ltd.*, untuk memproduksi dan mengemas produk-produk susu bubuk untuk bayi. Pada tahun 2008 perseroan telah menjual merk dagang “Buavita” dan “Go-Go” kepada PT Unilever Indonesia, dan mengadakan Perjanjian Produksi (*Manufacturing Agreement*) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go. Perseroan telah 3 kali melakukan penawaran umum dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau *Right Issue*, yaitu pada tahun 1994, tahun 1999, dan tahun 2004. Perseroan juga telah 2 kali melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) yaitu pada tahun 2000 dengan rasio 1: 5, dan tahun 2017 dengan rasio 1:4. Lokasi kantor pusat dan pabrik perseroan kantor pusat dan pabrik perseroan berdiri di atas tanah milik perseroan seluas lebih dari 20 ha yang terletak di jalan Raya Cimareme no. 131, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini sangat strategis karena terletak

di daerah lintasan hasil peternakan dan pertanian sehingga memudahkan perseroan untuk memperoleh pasokan bahan baku dan memudahkan pendistribusian hasil produksinya.

4.1.2 Visi dan Misi

1. Visi Perusahaan

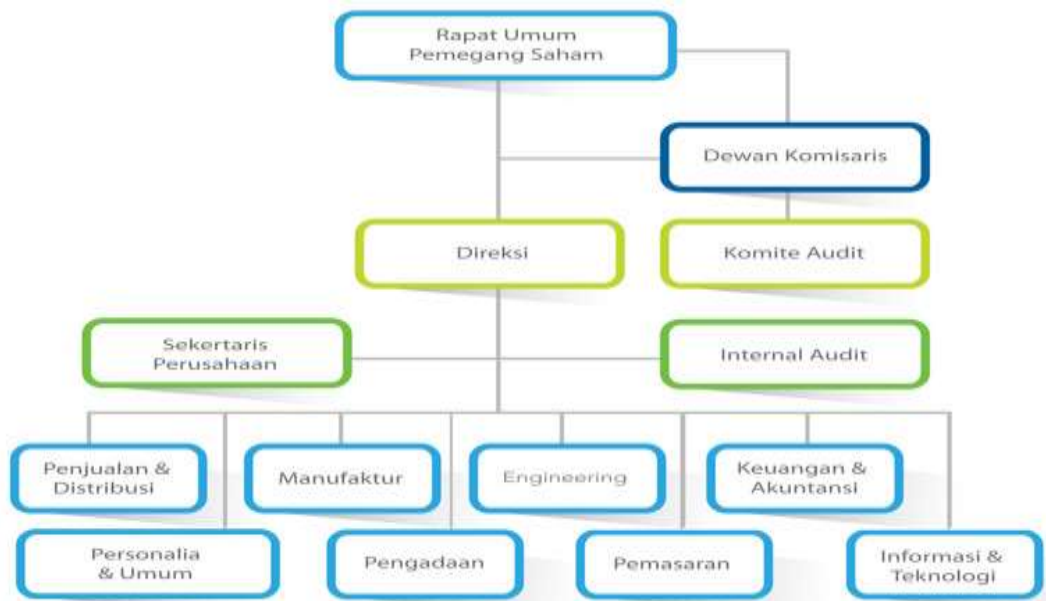
Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen, serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan.

2. Misi Perusahaan

Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan, yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggung-jawaban kepada para pemegang saham.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah komponen semua (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain dari pada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.



Sumber: www.Ultrajaya.co.id

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading company Tbk

4.2 Ekonomi Makro

Indikator ekonomi makro memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan perkembangan perekonomian di suatu negara. Salah satu indikator makro ekonomi yang dapat digunakan untuk mencermati sebuah perkembangan perekonomian suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator yang mendasar dalam perekonomian, inflasi juga berpengaruh sebagai penurunan nilai tukar uang dikarenakan suatu harga barang yang meningkat. Berarti tingginya suatu inflasi, maka akan menghambat perusahaan untuk melakukan produksi yang akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Akibat dari inflasi secara garis besar adalah turunnya daya beli masyarakat terhadap barang ataupun jasa karena disebabkan tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, harga secara umum mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, jika ini terjadi secara terus menerus akan terjadi suatu

keburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh hal ini dapat mengakibatkan tatanan politik suatu negara. Disisi lain, inflasi juga merupakan sebuah gejala bahwa adanya ketidakseimbangan makro ekonomi dalam sebuah negara. Oleh sebab itu, Bank Indonesia sangat berperan sekali dalam pengendalian suatu inflasi ini, dikarenakan suatu inflasi yang stabil akan menjaga sebuah perekonomian negara.

4.3 Hasil Penelitian

Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk terhitung mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan rasio keuangan saja, akan tetapi menggunakan data dari makro ekonomi yaitu data inflasi yang diambil dari web Bank Indonesia. Dalam penelitian harga saham merupakan variabel dependent, sedangkan yang merupakan variabel independent adalah *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* (rasio keuangan) serta inflasi data (ekonomi makro). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistical Product For Service Solutions* (SPSS) untuk mempercepat perolehan hasil data yang dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti.

4.3.1 *Earning Per Share* PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Hasil yang akan diharapkan oleh seorang investor dalam menanamkan modalnya di sebuah perusahaan yakni dapat diukur dengan *Earning Per Share*. *Earning Per Share* adalah rasio yang sangat banyak dilihat oleh calon para investor, karena rasio ini merupakan rasio yang dapat dianggap menggambarkan prospek

laba di suatu perusahaan dimasa yang akan datang. *Earning Per Share* dapat

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Darmadji & Fakhruddin (2016:198)

$$Earning Per Share 2013 = \frac{325.127.420.664}{2.888.382.000} = 112,56$$

$$Earning Per Share 2014 = \frac{283.061.430.451}{2.888.382.000} = 98,00$$

$$Earning Per Share 2015 = \frac{523.100.215.029}{2.888.382.000} = 181,10$$

$$Earning Per Share 2016 = \frac{709.826.000.000}{2.888.382.000} = 245,75$$

$$Earning Per Share 2017 = \frac{718.402.000.000}{11.554.582.000} = 62,17$$

$$Earning Per Share 2018 = \frac{701.607.000.000}{11.554.582.000} = 60,72$$

$$Earning Per Share 2019 = \frac{1.035.865.000.000}{11.554.582.000} = 89,65$$

$$Earning Per Share 2020 = \frac{1.109.666.000.000}{10.398.175.200} = 106,72$$

$$Earning Per Share 2021 = \frac{1.276.793.000.000}{10.398.175.200} = 122,79$$

$$Earning Per Share 2022 = \frac{965.486.000.000}{10.398.175.200} = 92,85$$

Tabel 4.1
Earning Per Share (EPS) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Beredar	EPS
2013	325.127.420.664	2.888.382.000	112,56
2014	283.061.430.451	2.888.382.000	98,00
2015	523.100.215.029	2.888.382.000	181,10
2016	709.826.000.000	2.888.382.000	245,75
2017	718.402.000.000	11.554.582.000	62,17
2018	701.607.000.000	11.554.582.000	60,72
2019	1.035.865.000.000	11.554.582.000	89,65
2020	1.109.666.000.000	10.398.175.200	106,72
2021	1.276.793.000.000	10.398.175.200	122,79
2022	965.486.000.000	10.398.175.200	92,85

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan ULTI

Berdasarkan hasil perhitungan *Earning Per Share* pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup jelas dari tahun 2013-2022 perusahaan juga mengalami *stock split* dengan perbandingan 1:4 pada saham beredarnya, oleh sebab itu perusahaan ingin meningkatkan likuiditas perdagangan saham serta memperluas distribusi kepemilikan saham dengan menjangkau beberapa investor, nilai terendah *Earning Per share* terjadi pada tahun 2017 yaitu 62,17 dan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 245,75.

4.3.2 Debt To Equity Ratio PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang dapat menilai sebuah utang di dalam perusahaan. Rasio ini membandingkan antara total utang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan sebuah kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* mengukur sejauh mana

perusahaan akan dibiayai oleh utang oleh peminjam. Berikut adalah perhitungan dari *Debt To Equity Ratio*:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber :Kasmir (2018:157)

$$\text{Debt To Equity Ratio 2013} = \frac{796.474.448.056}{2.015.146.534.086} = 0,3952$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2014} = \frac{644.827.122.017}{2.273.306.156.418} = 0,2837$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2015} = \frac{742.490.216.326}{2.797.505.693.922} = 0,2654$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2016} = \frac{749.967.000.000}{3.489.233.000.000} = 0,2149$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2017} = \frac{978.185.000.000}{4.197.711.000.000} = 0,2330$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2018} = \frac{780.915.000.000}{4.774.956.000.000} = 0,1635$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2019} = \frac{953.283.000.000}{5.655.139.000.000} = 0,1686$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2020} = \frac{3.972.379.000.000}{4.781.737.000.000} = 0,8307$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2021} = \frac{2.268.730.000.000}{5.138.126.000.000} = 0,4415$$

$$\text{Debt To Equity Ratio 2022} = \frac{1.553.696.000.000}{5.822.679.000.000} = 0,2668$$

Tabel 4.2
Debt To Equity Ratio (DER) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2013	796.474.448.056	2.015.146.534.086	39,52%
2014	644.827.122.017	2.273.306.156.418	28,37%
2015	742.490.216.326	2.797.505.693.922	26,54%
2016	749.967.000.000	3.489.233.000.000	21,49%
2017	978.185.000.000	4.197.711.000.000	23,30%
2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	16,35%
2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	16,86%
2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	83,07%
2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	44,15%
2022	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	26,68%

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan UL TJ

Berdasarkan perhitungan *Debt To Equity Ratio* pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk dari tahun 2013-2022 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup jelas, kenaikan dengan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 83,07% dan nilai terendah pada tahun 2018 sebesar 16,35%.

4.3.3 Inflasi

Inflasi ini sangat berpengaruh dalam dunia perekonomian, Inflasi akan membentuk sebuah kesenjangan yang terjadi pada masyarakat sekitar karena terjadinya beberapa faktor yang terjadi. Berikut perkembangan inflasi yang diambil dari data Bank Indonesia.

Tabel 4.3
Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Tahun	Inflasi (%)
2013	8.38 %
2014	8.36 %
2015	3.35 %
2016	3.02 %
2017	3.61 %
2018	3.13 %
2019	2.72 %
2020	1.68 %
2021	1.87 %
2022	5.51 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Berdasarkan perkembangan inflasi yang terjadi dari tahun 2013-2022, inflasi mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup jelas. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

4.3.4 Harga Saham

Harga saham merupakan indikator pengelolaan perusahaan dalam mencapai sebuah keuntungan perusahaan dan dapat memberikan kepuasan bagi para investor. Berikut adalah perkembangan grafik yang terdapat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Harga saham (LN)
2013	8,4118
2014	8,2214
2015	8,2802
2016	8,4272
2017	7,1662
2018	7,2078
2019	7,4265
2020	7,3777
2021	7,3588
2022	7,2964

Sumber : PT UL TJ (LN Excel 2024)

Berdasarkan pergerakan harga saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Periode 2013-2022 merupakan angka yang terletak pada *closing price* yang dimiliki oleh UL TJ lalu di analisa dengan menggunakan indikator (LN), yang akan menggambarkan semua proses pergerakan harga saham pada tahun yang tertera (2013-2022).

4.3.5 Analisis Statistik

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan *statistic* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambar data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS 25 maka dapat dihitung dan dilihat dari nilai *maximum*, *minimum* dan *standart deviation* dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	10	60.72000	245.75000	117.2310000	56.47985608
DER	10	0.16350	0.83070	0.3263300	0.19832336
INFLASI	10	168.00000	838.00000	416.4000000	245.02888719
HARGA SAHAM	10	7.16627	8.42727	7.7174460	0.54017726
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan 10 data. Variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada EPS sebesar 117.2310000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 56.47985608. Untuk variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada DER sebesar 0,3263300 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,19832336. Untuk variabel Inflasi mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada Inflasi sebesar 416.4000000 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 245.02888719. Sedangkan pada variabel harga saham mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada harga saham sebesar 7.7174460 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,54017726.

4.3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi linear benar menunjukkan hubungan signifikan dan *representative* atau tidak.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-F mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau

asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi atau tidak yaitu dengan cara:

- a. Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

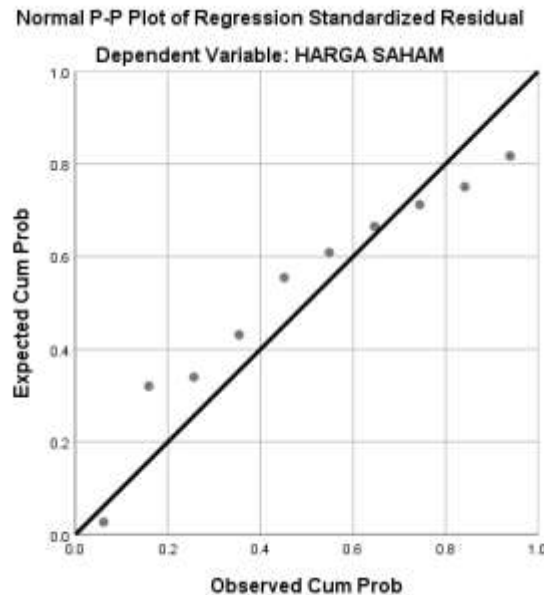
Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.17698025
Most Extreme Differences	Absolute	0.184
	Positive	0.134
	Negative	-0.184
Test Statistic		0.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Data tabel di dapat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,184 dengan nilai signifikan 0,200. Nilai signifikan tersebut berada di atas nilai signifikan minimal sebesar 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

b. Uji Normalitas dengan Probability-Plot



Sumber: Output SPSS Versi 25.

Gambar 4.2
Grafik Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa grafik P-Plot memiliki nilai residual terdistribusi secara normal, Di mana titik-titik nilai residual yang ada pada tabel mengikuti garis-garis diagonal maka dengan demikian hal ini bisa menunjukkan tingkat normalitas nilai residual yang ada pada tabel di atas yang berarti data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau tidak, model regresi yang baik sebenarnya tidak adanya korelasi antara variabel independent. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Dengan dasar pengambilan keputusan jika:

- a. $VIF < 10$ dan angka tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- b. $VIF > 10$ dan tolerance $< 0,1$ maka terjadi gejala multikolinearitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.183	0.270		22.885	0.000		
	EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.974	1.026
	DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.958	1.043
	INFLASI	0.001	0.000	0.646	4.673	0.003	0.937	1.067

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Pada hasil tabel di atas, maka dapat diketahui nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

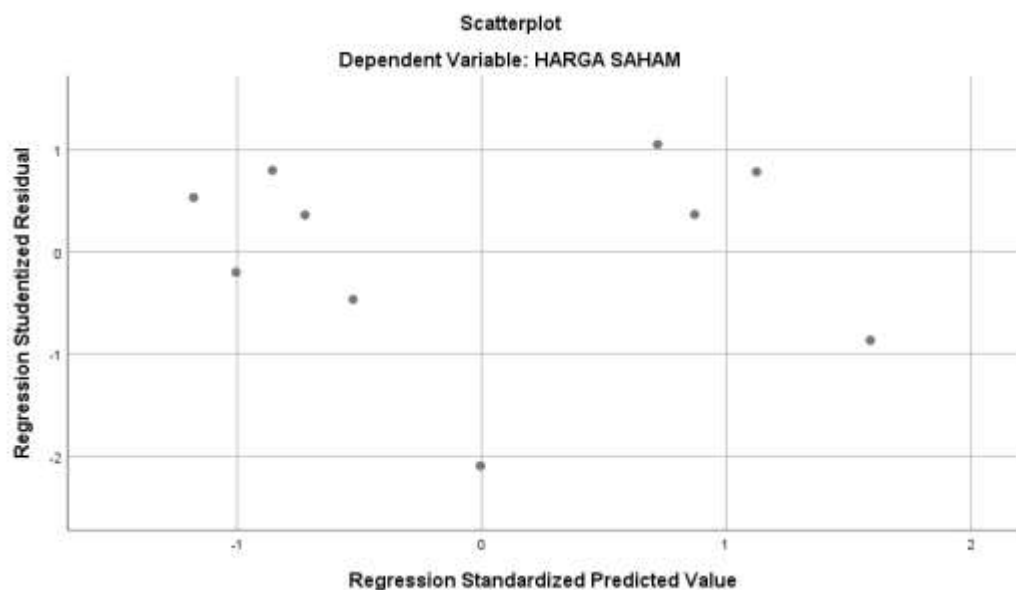
- 1) Nilai *tolerance* untuk variabel EPS sebesar 0,974 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.026. Sehingga EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai *tolerance* untuk variabel DER sebesar 0,958 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.043. Sehingga EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai *tolerance* untuk variabel Inflasi sebesar 0,937 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.067. Sehingga EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat terjadi ketidaksamaan varian dari satu residual suatu pengamatan ke

pengamatan lain. Apabila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas jika berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS Versi 25.

Gambar 4.3
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan membentuk pola yang berkumpul di beberapa titik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.

Untuk memastikan lebih jelas mengenai data terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidaknya dapat dilakukan dengan uji glesjer, yaitu menguji nilai absolut residual terhadap variabel independent. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$, sebaliknya jika terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya < 0.05 .

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glesjer

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.139	0.163		0.849	0.428
	EPS	0.000	0.001	0.057	0.147	0.888
	DER	-0.150	0.225	-0.263	-0.666	0.530
	INFLASI	6.208E-5	0.000	0.135	0.337	0.748

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Pada uji heteroskedastisitas yang diuji menggunakan uji glesjer data ini dapat menunjukkan tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan pada *output* pengujian data $> 0,05$ untuk EPS nilai signifikan 0.888, DER nilai signifikan 0,530 dan pada Inflasi nilai signifikan 0,748.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model yang bebas autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Waston

Model Summary^b										
Mo del	R	R Squar e	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin- Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.945 ^a	0.893	0.839	0.21675565	0.893	16.632	3	6	0.003	0.959
a. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER										
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM										

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Waston* sebesar 0,959. Nilai ini dibandingkan dengan jumlah sampel data (n) sebesar 10, variabel independent (k=3) dan tingkat disignifikansi 5% atau 0,05 maka diperoleh nilai (dl) sebesar 0,525 dan nilai (du) sebesar 2,016. Sehingga hasil uji dari autokorelasi adalah $0,525 < 0,959 < 2,016$ dari hasil ini kita tidak mendapat kesimpulan apa-apa dengan keputusan ($dL < d < dU$). Maka akan dilakukan dengan melalui Uji *Runs Test*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi
Uji Runs Test

<i>Runs Test</i>	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.04480
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.314
a. Median	

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas hasil uji runs test dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 lebih besar (>) dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala masalah autokorelasi pada model regresi ini.

4.3.7 Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan apabila jumlah variabel independent minimal 2, untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji ada tidaknya suatu pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.183	0.270		22.885	0.000		
	EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.974	1.026
	DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.958	1.043
	INFLASI	0.001	0.000	0.646	4.673	0.003	0.937	1.067
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM								

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi linear berganda pada tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 6,183 + 0,008 (X1) + 0,129 (X2) + 0,001 (X3) + e$. Hasil dari persamaan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) bernilai positif sebesar 6,183 menunjukkan bahwa jika variabel *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan Inflasi bernilai nol, maka nilai harga sahamnya sebesar 6,183.

2. Variabel EPS memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel EPS akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,008.
3. Nilai DER memiliki koefisien regresi sebesar 0,129 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel DER akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,129.
4. Nilai Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,001.

4.3.8 Uji Hipotesis

1. Uji-t (Uji Signifikan Parsial)

Uji hipotesis variabel EPS, DER dan Inflasi terhadap harga saham dilakukan dengan uji-t (Uji parsial). Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dengan signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Pengambilan keputusan ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $\text{sig } t < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara parsial dan signifikan mempengaruhi variabel dependent
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ nilai $\text{sig } t > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara parsial dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependent

Berikut ini hasil uji parsial (uji-t) dengan menggunakan pengujian SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji-t (Uji Signifikasi Parsial)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.183	0.270		22.885	0.000		
	EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.974	1.026
	DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.958	1.043
	INFLASI	0.001	0.000	0.646	4.673	0.003	0.937	1.067

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis EPS terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 5,923 dengan tingkat signifikansinya 0,001 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai $t_{hitung} 5,923 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Uji Hipotesis DER terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 0,346 dengan tingkat signifikansinya 0,741 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai $t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikansinya $0,741 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3) Uji Hipotesis Inflasi terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 4,673 dengan tingkat signifikansinya 0,003 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai $t_{hitung} 4,673 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikansinya $0,003 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Uji-F (Uji Signifikan Simultan)

Uji-F ini digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independent terhadap variabel dependent.

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $\text{sig } F < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara individu signifikan mempengaruhi variabel dependent.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ nilai $\text{sig } F > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara individu tidak signifikan mempengaruhi variabel dependent

Berikut ini hasil uji parsial (uji-F) dengan menggunakan pengujian SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji-F (Uji Signifikasi Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.344	3	0.781	16.632	0.003 ^b
	Residual	0.282	6	0.047		
	Total	2.626	9			
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						
b. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER						

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,632 > 4,757$), hal ini juga diperkuat dengan $\text{sig.} < 0,05$ ($0,003 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (EPS, DER dan Inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (Harga Saham).

4.3.9 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel independent yaitu (X1, X2 dan X3) memiliki dampak pada variabel dependent (Y) yang dinyatakan dalam persentase setiap tambahan satu variabel independent. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Berikut dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan SPSS versi 25, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	0.945 ^a	0.893	0.839	0.21675565	0.893	16.632	3	6	0.003	0.959
a. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER										
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM										

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas, nilai variabel ditunjukkan oleh *R Square* (nilai koefisien korelasi) sebesar 0,893. Maka untuk menghitung KD rumusnya sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,893 \times 100\%$$

$$KD = 89,3\%$$

Maka dapat disimpulkan bahwa, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 89,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (EPS,

DER dan Inflasi) berpengaruh terhadap variabel Y (Harga Saham) sebesar 89,3%. Sedangkan sisanya 10,7% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas menguji pengaruh Rasio Pasar (*Earning Per Share*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi) terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, Maka ada beberapa hal yang dapat dibahas dan dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 5,923 dengan tingkat signifikansinya 0,001. Kebebasan drajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 5,923 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,001 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Catur Nilasari (2020) dengan judul “Pengaruh EPS, CR dan Inflasi Terhadap Harga Saham Food And Beverages”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,346 dengan tingkat signifikansinya 0,741. Kebebasan derajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,741 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk (2021) dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 4,673 dengan tingkat signifikansinya 0,003. Kebebasan derajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 4,673 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,003 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk (2021) dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.